

BAB II

Deskripsi Obyek Penelitian

Dalam bab ini obyek penelitian akan dideskripsikan berdasarkan observasi melalui media sosial serta artikel-artikel terkait yang terdapat di internet.

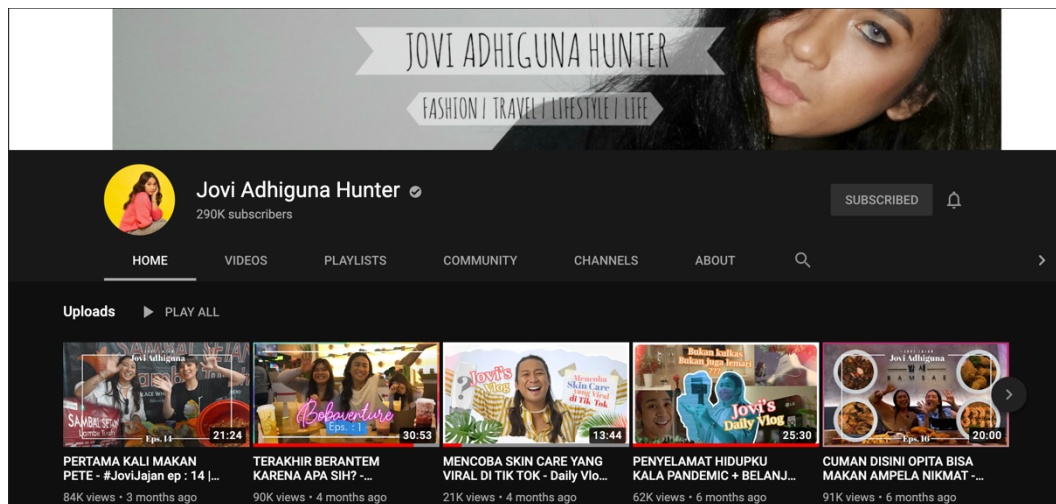


Gambar 4: Salah satu foto dari akun Instagram Jovi Adhiguna.

A. Profil Jovi Adhiguna

Jovi Adhiguna Hunter adalah seorang wiraswasta, desainer, dan juga *influencer* serta *content creator* di *platform* media sosial Instagram (@joviadhiguna) dan YouTube (Jovi Adhiguna Hunter). Pria kelahiran 1990 ini mulai merintis karirnya di YouTube sejak tahun 2015, namun sudah lebih lama eksis melalui akun Instagram-nya. Pada wawancara bersama Woop (2020), Jovi mengatakan bahwa awal mula ia dikenal oleh publik ialah melalui video yang

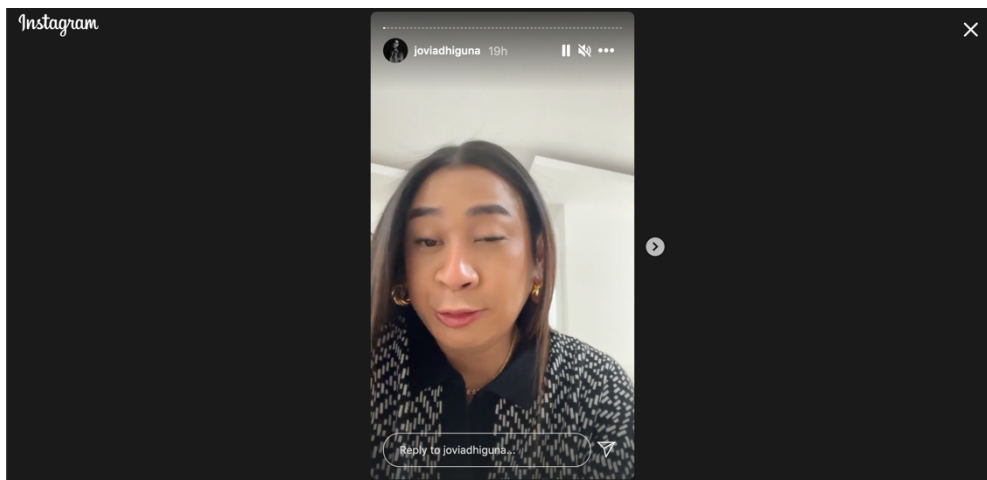
dibuat bersama adiknya yang juga merupakan seorang *influencer* dan *content creator* bernama Sarah Ayu.



Gambar 5: Akun YouTube Jovi Adhiguna.

Sebagai seseorang yang dapat dikatakan sebagai publik figur, Jovi Adhiguna memiliki pengikut sebanyak 747.000 di Instagram dan 290.000 di YouTube. Konten yang dibagikan oleh Jovi dalam kedua media tersebut tidak jauh berbeda yaitu hal-hal yang tidak jauh dari kegiatan sehari-harinya seperti *fashion*, *travel*, *lifestyle*, dan mencoba makanan-makanan baru. Ia juga tidak jarang berbagi mengenai kesadaran akan perbedaan (*diversity*), perundungan (*bullying*), dan hal-hal positif lainnya.

Kegiatan sehari-hari yang terkesan sederhana seperti ini dapat membuat audiens menjadi lebih nyaman dan dekat dengan Jovi ketika melihat konten-konten tersebut. Sementara konten *fashion* yang diberikan oleh Jovi juga menjadi salah satu hal yang membuat audiens mengikutinya karena ia dapat melakukan *fashion styling* dengan baik sehingga dapat menjadi inspirasi bagi audiensnya.



Gambar 6: Tangkapan layar salah satu Instagram story yang dibuat oleh Jovi Adhiguna di tanggal 29 April 2021

Selain pemilihan konten yang sederhana namun dapat dibuat menarik oleh kreatifitas yang dimiliki Jovi, salah satu alasan utama orang-orang menyukainya adalah karena ia juga membawakan setiap kontennya dengan sikap yang ceria & enerjik dan menambahkan *humour appeal* dari perilakunya. Tidak jarang ia membuat ekspresi-ekspresi lucu, menampilkan gestur-gestur yang tidak biasa, dan berbicara dengan cara yang menarik.

B. Identitas Jovi Adhiguna

Di dalam wawancara Woop, Jovi menyatakan bahwa dirinya adalah seorang androgini. Ia mengatakan bahwa ia mengklaim dirinya sebagai androgini karena memiliki kegemaran terhadap hal-hal yang bersifat feminin seperti menggunakan baju-baju wanita, namun ia tidak memiliki dorongan untuk menjadi seorang wanita seutuhnya (tidak memiliki dorongan menjadi seorang *transgender*). Selain itu, terdapat satu waktu dalam hidupnya di mana ia kebingungan mencari jati dirinya hingga ia bertanya ke psikiater. Hasil atau jawaban yang ia dapatkan adalah:

“Aku diberi tahu sama psikiater bahwa memang ada orang yang kromosom X-nya lebih dominan, atau Y-nya yang lebih dominan. Nah, aku cowok tapi kromosom Y-nya lebih dominan (Jovi Adhiguna, 13 Juli 2020).”

Bertahun-tahun lamanya ia mendapatkan panggilan-panggilan dengan tujuan merundung, seperti “gay,” “banci,” dan “bencong.” Beberapa tahun awal dikatakan sebagai masa di mana ia merasa kesusahan karena dikuasai oleh rasa tidak pede dan sakit hati. Pada Kumparan (2017) ia mengatakan bahwa sempat mengubah dirinya demi menyenangkan orang lain. Hal tersebut tidak berlangsung lama karena menurutnya menjadi diri sendiri lebih membuatnya merasa nyaman. Untungnya, seiring berjalannya waktu, ia merasa pandangan masyarakat sekarang menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap orang-orang yang “berbeda” seperti dirinya.

Memanfaatkan *platform* yang dimiliki, pada tahun 2018 Jovi menjadi salah satu *content creator* yang terlibat dalam sebuah kampanye bernama “Creators for Change.” Partisipasinya terbentuk dalam sebuah video yang diunggah ke *channel* YouTube-nya yang berjudul “3 Minoritas.” Pada video tersebut terdapat video wawancara dari tiga orang yang tergolong sebagai minoritas, yaitu seorang *transgender*, seseorang yang memiliki banyak tato pada tubuhnya, dan seorang penari Lengger Lanang. Di sela-sela tiap video, Jovi menyatakan bahwa menjadi minoritas bukanlah hal yang salah dan komentar pedas yang datang tidak perlu dimasukkan ke hati. Melalui video ini, ia menyampaikan pesan kepada seluruh orang dalam kelompok minoritas seperti dirinya untuk tetap menjadi diri sendiri.

C. Latar Belakang Narasumber

Pada penelitian ini, terdapat empat narasumber yang berpartisipasi atau turut serta dalam membagikan pengalaman mereka. Demi kepentingan menjaga privasi, para narasumber disebut dengan inisial samaran, yaitu IA, KT, MH, dan NN. Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas, latar belakang kehidupan pribadi para narasumber perlu sedikit dijabarkan. Misalnya lingkungan keluarga tempat mereka tumbuh, lingkungan pertemanan saat mereka sekolah dan tumbuh, dan lain-lain.

IA dan KT adalah mahasiswa FISIP UAJY yang berasal dari Kalimantan, sementara MH berasal dari Sumatra, dan NN dari Bali. Meskipun secara geografis mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda, namun rupanya keterbukaan lingkungan akan sikap feminin pada seorang laki-laki tidak terlalu berbeda. Menurut pengakuan para narasumber, lingkungan mereka tidak menerima perbedaan tersebut dengan baik. Orang-orang masih tetap berpegang teguh pada konstruksi terkait gender.

Hal tersebut tercerminkan dari bagaimana teman-teman para narasumber saat masih sekolah dulu mengucilkan mereka karena perbedaan tersebut. Kegiatan mengucilkan dan merundung para narasumber akhirnya membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih tertutup, namun perundungan masih tetap terjadi. Menurut pengakuan para narasumber, tidak jarang mereka mendengar perkataan-perkataan yang menyudutkan, seperti “bencong,” “banci,” “cewek,” dan sebagainya.

Keadaan tidak jauh berbeda di lingkungan keluarga. Pernyataan dari keempat narasumber memiliki kesamaan, yaitu mereka menutup diri dari keluarga

karena mereka tahu bahwa keluarga mereka tidak akan dapat menerima perbedaan sikap tersebut. Saat berada di lingkungan keluarga, mereka bersikap sesuai dengan harapan keluarga bagaimana seorang laki-laki tumbuh dengan sikap yang lebih maskulin.

NN adalah satu-satunya narasumber yang memiliki pengalaman yang agak berbeda. Meskipun keluarganya menolak untuk mengakui ataupun menerima perbedaan sikap tersebut, namun NN mengakui pernah mendengar beberapa kata dari orang tuanya terkait sikap femininnya. Kata-kata tersebut berupa nasehat seperti, “anak laki-laki jangan main boneka,” “sebagai laki-laki, kamu main sama laki-laki juga,” dan sebagainya.

Penolakan dari lingkungan keluarga juga berkaitan cukup erat dengan aspek agama. Keempat narasumber yang terlibat dalam penelitian ini berada dalam lingkungan yang menganut agama yang sama. Menurut pengakuan mereka, keluarga mereka memiliki pendapat yaitu sikap feminin tidak seharusnya dimiliki oleh laki-laki karena termasuk penyimpangan apabila dilihat dari sisi agama. Hal ini memperkuat penolakan dari ranah keluarga yang pada akhirnya mendorong para narasumber untuk menutup diri dari mengekspresikan sisi ini pada anggota keluarganya.